

Relasi antara Kepercayaan dan Hunian Masyarakat Jawa di Kediri Jawa Timur

Meylinda, Lintu Tulistyantoro, Filipus Priyo Suprobo
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: meylinda.kho@gmail.com; lintut@petra.ac.id; suprobopriyo@gmail.com

Abstrak— Kediri adalah kota yang terpengaruh kebudayaan mataraman. Hal tersebut dapat diamati dari kepercayaan kejawan yang masih dianut oleh masyarakat Jawa yang ada di Kediri, contohnya adalah masyarakat yang tinggal di desa Sumberbendo, Semanding, dan Pehwetan. Kepercayaan kejawan erat kaitannya dengan konsep *macapat mancalima*, dimana tengah selalu menjadi pusat dan tujuan utama adalah memperoleh keseimbangan. Kepercayaan kejawan menjadi sebuah landasan hidup bagi masyarakat Jawa yang tinggal di desa-desa tersebut. Kepercayaan juga di ekspresikan melalui hunian, misalnya dari segi organisasi ruang, ekspansi hunian, *zoning*, dan juga hirarki ruang (sakral-profan). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Dalam penelitian ini diambil sepuluh sampel yang terdiri dari tiga kecamatan yang ada di Kediri yakni, kecamatan Pare, Pagu, dan Papar.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa ada relasi yang kuat antara kepercayaan dan hunian masyarakat Jawa di Kediri Jawa Timur, khususnya di ketiga desa yang menjadi sampel penelitian. Diwujudkan melalui aktivitas ritual dan siklus hidup yang terjadi di dalam *omah*. Segala ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sumberbendo, Semanding, dan Pehwetan berkaitan erat dengan memperoleh keselamatan dan ketentraman yang berarti seimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri. *Omah* adalah wadah untuk melakukan keempat prinsip kepercayaan tersebut.

Kata Kunci— Hunian, Kediri, Kepercayaan, Kosmologi

Abstrac— Kediri is a city affected by mataraman culture. It can be observed from the kejawan belief that is still embraced by the Java community in Kediri, for example is the people who live in the village of Sumberbendo, Semanding, and Pehwetan. Kejawan belief is closely related to the concept of *macapat mancalima*, there is always be a central which coordinate everything. The main goal of this belief is to get the balance. Kejawan's beliefs become a cornerstone of life for the Javanese who live in these villages. Trust is also expressed through their occupancy, for example in terms of space organization, residential expansion, *zoning*, and also the hierarchy of space (sacred-profan). The research method used is descriptive qualitative research with ethnography approach. This study were taken ten samples consisting of three districts in Kediri namely, district Pare (Sumberbendo Village), Pagu (Semanding Village), and Papar (Pehwetan Village).

There is a strong relationship between the beliefs and the dwelling of Javanese community in Kediri East Java, especially in the three villages that become the research sample. Embodied through ritual activity and life cycle that occurs in

the *omah*. All rituals carried out by Sumberbendo, Semanding, and Pehwetan communities are closely related to obtaining salvation and tranquility which means the balance between man and God, man with nature, man with other human beings, and man with himself. *Omah* is a container to perform these four principles of trust.

Keyword—Home, Kediri, Belief, Cosmology.

I. PENDAHULUAN

SEJALAN dengan perkembangan zaman, perlahan tapi pasti, jenis rumah tradisional dan karakter yang terkait dengan tradisi arsitektur vernakular mulai memudar (Peter dan Vletter 45). Padahal masyarakat lampau memiliki pola pikir yang sangat menarik dalam menciptakan sebuah bangunan khususnya rumah tinggal.

Salah satunya adalah hunian masyarakat Jawa. Koentjaraningrat (324) mengklasifikasikan rumah tradisional Jawa berdasarkan bentuk atap, ada rumah *joglo*, rumah *limasan*, rumah *srotong*, rumah *dara gepak*, rumah macan njerum, rumah *panggange pe*, rumah *klabang nyander*, rumah *tajuk*, rumah *kuthuk ngambang*, rumah *sinom*. Klasifikasi ini di dasarkan pada status sosial yang dimiliki seseorang. Masyarakat modern sudah tidak asing dengan rumah Joglo dan Limasan karena kedua bangunan ini masih banyak ditemui walaupun dewasa ini bangunan joglo sudah beralih fungsi, misalnya sebagai bangunan rumah makan atau sebagai bangunan publik. Tapi untuk arsitektur Jawa yang lain kini sudah mulai ditinggalkan, beberapa bahkan dibongkar dan diganti dengan rumah tinggal yang lebih modern.

Banyak aspek yang mempengaruhi dalam pembuatan hunian tradisional Jawa, khususnya dalam konsep tata ruang. Kepercayaan tercermin dari konsep petangan yang di gunakan masyarakat Jawa untuk mengatur kehidupan masyarakatnya sehingga segala sesuatu dapat selaras (Radjiman 36).

Secara garis besar Jawa terbagi menjadi 3 bagian yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Setiap tanah Jawa punya pemikiran dan pandangan tersendiri dalam membuat arsitektur mereka, termasuk Jawa Timur. Di Jawa Timur sendiri terdapat 4 klasifikasi pengaruh yang punya dampak besar dalam pembentukan kebudayaan yang ada di Jawa Timur yakni Madura, Mataraman, Arek, dan Pandalungan (Musyidi par.6).

Kediri merupakan salah satu kota yang mendapat pengaruh kerajaan Mataram. Hal ini bisa dilihat dari dialek khas Jawa Tengah yang masih kental digunakan oleh

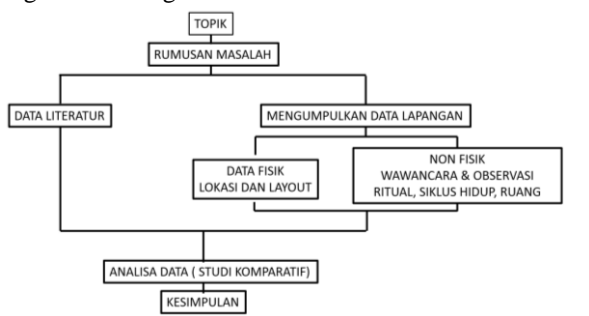
masyarakat Kediri. Cara pandang hidup masyarakat Mataraman juga masih dipengaruhi filsafat hidup Jawa, yang berupa paham *kejawen*. Cara pandang hidup masyarakat Jawa merupakan gabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu, Buddha, ajaran filsafat India dan mistisisme Islam. Kepercayaan dan prinsip hidup itu mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembuatan sebuah hunian di Jawa. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi antara kepercayaan dengan hunian masyarakat Jawa yang ada di Kediri Jawa Timur.

Ruang lingkup penelitian dibatasi oleh beberapa aspek yakni objek penelitian merupakan bangunan vernakular dengan area sampel yakni, desa Sumberbendo, Kecamatan Pare; desa Semanding, Kecamatan Pagu; dan desa Pehwetan, Kecamatan Papar.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Terdapat dua data lapangan dalam penelitian ini. Data fisik berupa lokasi dan juga layout dikumpulkan dengan cara dokumentasi (foto, catatan, dan sketsa). Lalu untuk pengumpulan data non-fisik dilakukan dengan cara observasi langsung yaitu ikut serta dalam kegiatan masyarakat dan tinggal bersama warga. Wawancara juga dilakukan dengan dukun, *priyayi*, pemilik rumah, dan juga masyarakat lain di desa Sumberbendo, Semanding, dan juga Pehwetan. Sementara itu untuk mendukung data-data yang diperoleh agar analisa yang dihasilkan lebih relevan beberapa literatur digunakan sebagai acuan. Sumber yang digunakan berasal dari buku dan juga jurnal ilmiah.

Teknik analisa data yang digunakan adalah studi komparatif, yakni, dengan membandingkan 10 sampel rumah berdasarkan *zoning*, ekspansi, hirarki ruang, dan juga organisasi ruang.



Gambar 1 Metode penelitian

III. KAJIAN TEORI

A. Teori Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat definisi kebudayaan adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, beserta hasil karyanya yang diperoleh dari proses belajar. Koentjaraningrat (203) membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan, yakni:

- Bahasa
- Sistem pengetahuan
- Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial
- Sistem peralatan hidup dan teknologi

- Sistem religi
- Sistem kesenian

Religi merupakan bagian dari unsur kebudayaan dimana terkandung nilai-nilai kepercayaan yang di anut oleh pemeluknya.

B. Teori Kosmologi

Kosmologi adalah ilmu cabang astronomi yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta asal-usul kejadian bumi. Secara etimologis kosmologi berasal dari bahasa Yunani yakni, kosmos yang diartikan sebagai dunia dan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Sehingga kosmologi dapat di artikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang dunia dan alam semesta.

Kebudayaan di Indonesia yang melimpah karena terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Hal ini juga menjadi dasar perbedaan pemahaman kosmologi setiap daerah. Namun, setiap daerah memiliki budaya primordial atau yang biasa disebut dengan budaya mula-mula. Sumardjo (11) mengelompokan budaya primordial Indonesia menjadi empat jenis, yakni:

1. Kosmologi primordial peramu
2. Kosmologi primordial sawah
3. Kosmologi primordial maritim
4. Kosmologi primordial ladang

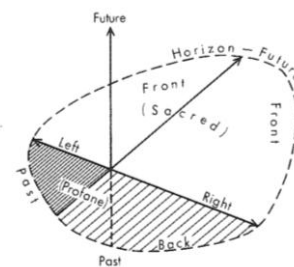
Sementara itu Koentjaraningrat (266) mengelompokan kesatuan suku-suku budaya menjadi enam bagian berdasarkan dari mata pencaharian atau sistem ekonomi yang dianut, antara lain:

1. Masyarakat pemburu atau peramu
2. Masyarakat peternak
3. Masyarakat peladang
4. Masyarakat nelayan
5. Masyarakat petani pedesaan
6. Masyarakat perkotaan kompleks

Dari pendapat kedua ahli tersebut terdapat kesamaan yakni peramu, peladang, maritime, serta sawah. Untuk masyarakat peternak dapat dilakukan oleh keempat kelompok masyarakat tersebut. Sedangkan masyarakat perkotaan kompleks tidak termasuk dalam kosmologi primordial. Hal ini karena masyarakat kota kompleks tumbuh dan berkembang dari budaya masyarakat lainnya.

C. Teori Kosmologi Ruang

Penggambaran postur tubuh manusia terhadap pemaknaan ruang menurut Yi- Fu Tuan dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram konsep ruang dan waktu pada tubuh manusia Sumber: Tuan, 2011, p:35

1. Atas, tengah dan bawah

Posisi atas-bawah menunjukkan status, hierarki atau derajat. Sementara itu posisi tengah atau pusat seringkali menggambarkan tempat hidup atau pusat dunia.

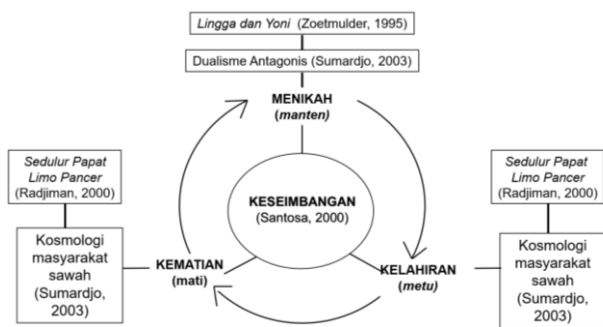
2. Depan dan belakang

Posisi depan dan belakang seringkali menunjukkan makna waktu. Di mana depan merupakan cerminan dari sebuah masa depan yang dianggap lebih sakral dan belakang adalah yang bersifat gelap berhubungan dengan masa lalu.

3. Kiri dan kanan

Kiri dan kanan tidak sekuat yang lainnya, lebih menunjukkan segi penampilan (simetri-asimetri) atau pemisahan yang bersifat kefungsi. Di beberapa kebudayaan, bagian kanan lebih baik atau lebih penting. menurut Yi-Fu Tuan (2011), manusia adalah sebuah ukuran yang dalam hal ini berarti, tubuh manusia adalah ukuran dari arah, lokasi dan jarak.

D. Siklus Hidup Masyarakat Jawa di



Gambar 3. Cokro manggilingan

Omah dalam budaya Jawa dimaknai sebagai tempat metu-manten-mati (lahir, menikah, dan mati), ketiga peristiwa penting mengilustrasi bahwa rumah berperan dalam mewujudkan posisi diri manusia di dunia (Santosa 2000). Dalam kehidupan masyarakat Jawa tidak lepas dari sebuah siklus kehidupan yang selalu berputar seperti roda yang di sebut dengan cokro manggilingan (Purwadi dan Dwiyanto 3).

Masyarakat Kediri juga demikian pernikahan, kelahiran, dan kematian adalah siklus hidup yang terus terjadi dalam kehidupan mereka. Siklus ini akan terus berputar dan tidak akan pernah putus, pernikahan merupakan awal mula sebuah keluarga di mana nantinya akan muncul kelahiran. Sementara adanya kelahiran pasti ada kematian, yang terdahulu digantikan dengan generasi yang baru.

IV. ANALISA DATA

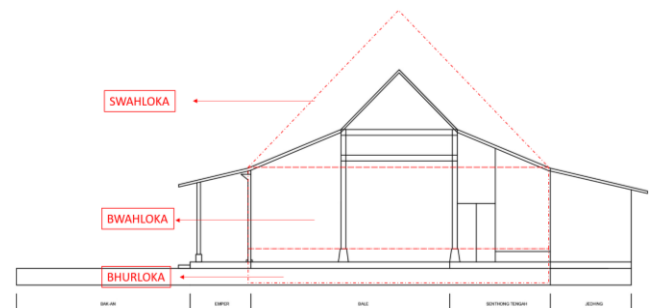
Pernikahan Sebagai Awal Kehidupan Masyarakat Kediri

Omah adalah tempat di mana manusia menyatukan dirinya dengan objek di luar dirinya, dari sinilah mereka menemukan jati dirinya (Sumardjo 320). Secara teoritis pernikahan adalah wujud dari dualisme antagonis. Di mana dua unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmoni, masyarakat Jawa menyebutnya dengan istilah manunggal. Pertemuan antara laki-laki (angkasa) dan perempuan (bumi) inilah yang dianggap akan mendatangkan kemakmuran, diwujudkan melalui hubungan intim antara suami dan istri.



Gambar 4. Sirkulasi pernikahan

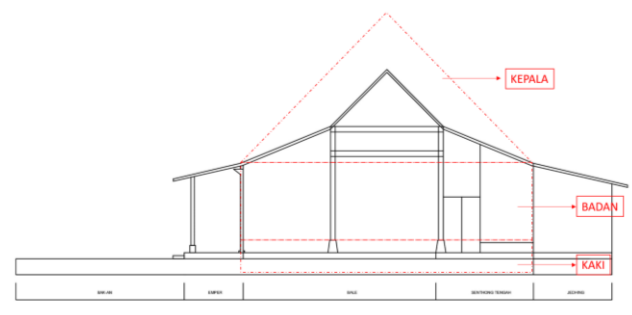
Pengaruh Hinduisme sangat kental dalam budaya Jawa (Radjiman 115). Lingga dan Yoni sering kali dikaitkan dengan penciptaan sehingga menjadi simbol kemakmuran bagi masyarakat Jawa. Lingga adalah representasi dari laki-laki dan lambang dari Dewa Siwa, sementara Yoni dalam bahasa Jawa di artikan sebagai “Rahim” atau alat kelamin perempuan, Yoni sendiri adalah pasangan dari Lingga (Zoetmulder 95). Paham tersebut juga dianut oleh kalangan masyarakat Jawa yang ada di Kediri. Terbukti dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kediri. Walaupun religi yang dianut sudah berubah (menjadi Islam) akan tetapi adat istiadat pernikahan tidak pernah ditinggalkan.



Gambar 5. Aplikasi konsep Triloka

Jika dikaitkan dengan ajaran agama Hindu, salah satu konsepnya adalah *triloka* yaitu membagi ruang atas tiga bagian secara vertikal. *Bhurloka* adalah gambaran dari alam dunia bawah, *Bwahloka* merupakan gambar dari dunia tengah

Di mana pondasi atau umpak merupakan gambaran dari dunia bawah *Bhahloka*.



Gambar 5. Aplikasi kosmologi ruang Fu Yi Tuan

Dari pernikahan yang di lakukan oleh masyarakat dapat di simpulkan sebagai berikut.

Tabel 1. Kesimpulan makna pernikahan

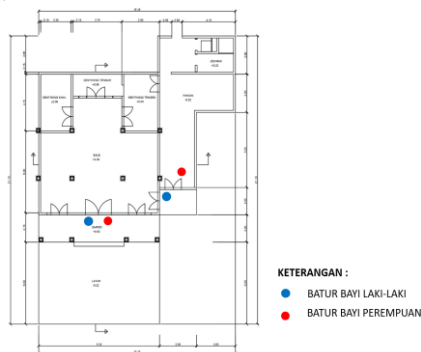
ATAS	TENGAH (Harmonisasi)	BAWAH
Laki-laki	Pernikahan (Hubungan intim suami istri)	Perempuan
Angkasa	<i>Omah</i>	Tanah bumi
Atap	<i>Dalem</i>	Umpak
Sang Pencipta	Ritual	Manusia
Kepala	Badan	Kaki

Kelahiran dan Posisi Manusia sebagai Mikrokosmos

Kelahiran bagi masyarakat Kediri adalah hal yang sangat sakral. Dalam hal ini berkaitan dengan sedulur papat limo pancer. Konsep tersebut adalah kepercayaan masyarakat Kediri bahwa seorang bayi tidak lahir sendiri melainkan bersama empat saudara lain yang senantiasa menjaga bayi.

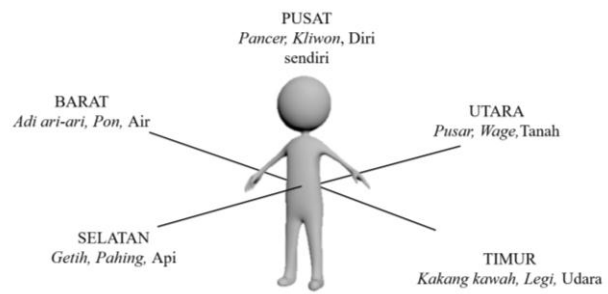
Kelahiran ini sangat erat kaitannya dengan mengubur ari-ari yang merupakan tali pusar. Masyarakat Kediri percaya bahwa tali pusar ini punya keterkaitan erat dengan diri bayi sehingga bila tidak di rawat dengan baik maka akan berdampak pada kehidupan bayi di masa mendatang.

Posisi mengubur ari-ari antara laki-laki dan perempuan jelas menggambarkan dualism bahwa laki-laki selalu berada di kanan dan perempuan ada di kiri. Ari-ari wanita pada masa dahulu selalu di tanam di dalam rumah hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Kediri bahwa wanita harus menjadi pribadi yang patuh dan bisa menjaga rumah. Sementara laki-laki harus bisa bertanggung jawab dan mandiri.



Gambar 6. Area mengubur ari-ari (*pendam batur*)

Dalam hal ini memberikan makna bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Elemen-elemen lain sebagai pendukung kehidupan. Dan manusia sebagai pancer atau pusat harus dapat mengendalikan/mengkoordinasi elemen-elemen tersebut. Konsep ini dinamakan sedulur papat limo pancer yang lahir dari dasar hidup masyarakat Kediri yakni mancapat manca lima. Inti dari konsep ini adalah sebuah keseimbangan.



Gambar 7. Sedulur papat limo pancer

Kematian

Kematian juga tidak kalah penting bagi masyarakat Kediri. Seperti pada masyarakat Jawa umumnya, kematian adalah sebuah siklus untuk mencapai kesempurnaan di mana manusia mencapai masa akhir hidupnya. Kematian adalah proses di mana manusia kembali lagi ke sang pencipta, kepada “Gusti”. Bagi masyarakat Jawa di Kediri kematian seseorang berarti mati secara jasmani, sehingga tubuh manusia yang terdiri dari ke empat elemen kembali kepada pancer yakni Tuhan. Namun secara roh tidak demikian. Kematian merupakan pintu bagi kehidupan yang abadi.

Bagi masyarakat Jawa di Kediri mati adalah cara untuk dapat manunggal dengan Tuhan. Mati dimaknai bahwa hidup dalam dunia ini adalah sesaat.

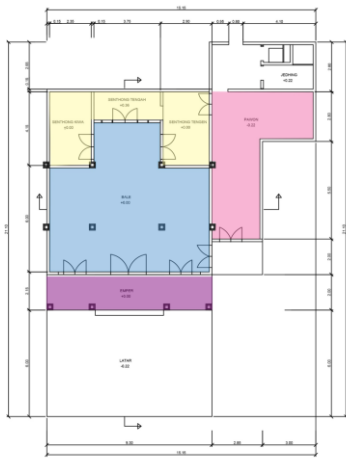
Bagi masyarakat Kediri *senthong tengah* adalah ruang yang dikhususkan untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal. Ekspresi di utarakan lewat ritual pengiling-ngiling dengan menyediakan makanan-makanan untuk para leluhur.

Pembagian Ruang Hunian Masyarakat Kecamatan Pare-Pagu-Papar

Berdasarkan data lapangan sudah sangat terlihat jelas bahwa pawon adalah area wanita. Ketika wanita bertamu cenderung akan menggunakan pintu samping sebagai pintu masuk yang berarti langsung ke area *pawon* (dapur).

Sementara *bale* merupakan area laki-laki, tapi wanita masih bisa masuk ke area ini untuk menyajikan *wedhang* (minuman dan hidangan) bagi tamu. Akan tetapi sangat tidak lazim jika seorang laki-laki bertamu melewati pintu samping dan langsung menuju ke dapur.

Dari segi ukuran, *pawon* milik masyarakat Jawa cukup luas minimal ½ luasan rumah utama. Hal ini berkaitan dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kediri di siang hari. Hampir seluruh kegiatan pada siang hari dilakukan di dalam dapur.



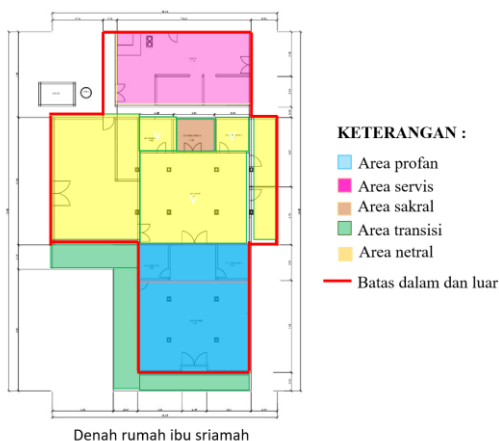
Gambar 8. Zoning berdasarkan jenis kelamin

Dari sistem *zoning* tersebut dapat diamati bahwa ada batas non-fisik yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Tetapi, dari segi proporsi *bale* dan *pawon* hampir sama besar yang artinya baik laki-laki maupun wanita punya peran yang sama pentingnya. Dari segi fungsi juga *bale* merupakan tempat ritual *slametan*, menikah, dan ritual-ritual lain yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, sementara *pawon* adalah tempat memasak makanan untuk acara *slametan*. Perempuan punya peran bertanggungjawab atas kelangsungan hidup dalam keluarga karena makanan adalah sesuatu yang penting dalam upacara ritual.

Pawon sebagai awal mula kehidupan (Dewi 95), sama halnya dengan perempuan yakni sebagai awal kehidupan. Oleh sebab itu, ketika akan mengadakan acara besar seperti pernikahan, sesaji pertama kali akan di letakan pada area *pawon* karena *pawon* adalah yang utama.

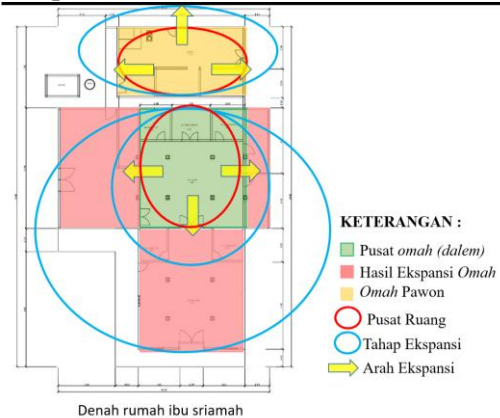
Bale adalah tempat menerima tamu khususnya laki-laki. Hal ini memberikan sebuah gambaran bahwa laki-laki sebagai sosok yang harus dihormati dan istimewa. Mengingat area *bale* terdapat tiang *saka guru* (tiang untuk mengukuhkan bangunan) yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa di kecamatan Pare, Pagu, dan Papar. Selain itu laki-laki punya perannya sendiri dalam keluarga, yakni sebagai kepala atau sentral.

Selain *zoning* berdasarkan jenis kelamin, terdapat pula *zoning* yang berupa pembagian area dalam dan luar, serta sakral dan profane.



Gambar 9. Zoning berdasarkan hirarki ruang

Pembagian Ruang Hunian Masyarakat Kecamatan Pare-Pagu-Papar



Gambar 10. Ekspansi hunian

Dari ekspansi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa

- Dalem merupakan pusat hunian
- Bale boleh di ekspan ke depan, kiri, dan kanan. Namun area *senhong* tidak boleh di ubah.
- Area *pawon* bukan merupakan hasil ekspansi dari rumah dalem.
- *Pawon* dapat berkespansi ke segala arah, kecuali menembus ketiga *senhong*.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan kepercayaan ada relasi yang kuat antara kepercayaan dan hunian masyarakat Pagu, dan Papar. Hal ini diwujudkan melalui :

- Kepercayaan kejawaan yang berupa konsep *macapat mancalima* menjadi landasan untuk menciptakan huniannya. Tengah menjadi pusat dengan tujuan utama mencapai keseimbangan.
- Kepercayaan yang di aplikasikan dalam hunian mengingatkan masyarakat Jawa di kediri tentang posisi diri manusia dalam alam semesta sehingga tidak lupa dengan tujuan utama yakni "*manunggal dengan Gusti*" dan mencapai keseimbangan.
- Hunian sebagai wadah untuk melakukan kepercayaan yang berupa ritual. Segala ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sumberbendo, Semanding, dan Pehwetan berkaitan erat dengan memperoleh keselamatan dan ketentraman yang berarti seimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan sesama, dan manusia dengan dirinya sendiri. Omah adalah wadah untuk melakukan keempat prinsip kepercayaan tersebut.
- Melalui siklus hidup masyarakat di sana juga dapat dipahami adanya hubungan dualisme antagonis yang terjadi dalam sebah hunian, sehingga perlu terjadi *zoning* antara luar dan dalam, laki-laki dan perempuan, lalu muncul pula hirarka ruang yakni, sakral, netral, dan profane.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, Pancawati. "Peran Perapian dalam Rumah Tinggal Masyarakat Tengger, Studi Kasus: Desa Ngadisari Tengger." Diss, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya, 2011.
- [2] Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi (8th ed.)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- [3] Mursyidi, Iman. "Filosofi – Romantisme Dalam Budaya Mataraman Jawa Timur." 2017. Nusantara News. 10 November 2017. <https://nusantara.news>
- [4] Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- [5] Peter, J.M.N . *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [6] Ronald, Arya. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2005.
- [7] Santosa, R.B. *Omah: Membaca makna rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- [8] Sumardjo, Jacob. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*. Bandung: Kelir, 2003.
- [9] Tuan, Y. F. *Space and Place: The Perspective of Experience*. U of Minnesota Press, 2011.
- [10] Zoetmulder, P.J. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995.